

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha mikro, kecil, dan Menengah (UMKM) berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan dan memilih peran penting dalam perekonomian global. Lebih dari 90% bisnis di seluruh dunia adalah UMKM, menurut data Word Bank (2023). UMKM menyumbang sekitar 50% hingga 60% dari total lapangan kerja dan berkontribusi besar pada Produk Domestik Bruto (PDB) di banyak negara. Di negara berkembang, UMKM memainkan peran penting dalam mendorong inovasi, meningkatkan akses pasar lokal dan internasional, dan meningkatkan inklusi keuangan. Namun demikian, UMKM juga menghadapi masalah besar, seperti keterbatasan modal, ketersediaan teknologi, kemampuan manajemen, dan persaingan global. Akibatnya, untuk mencapai pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan, penguatan usaha kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar (UMKM) menjadi masalah strategis dalam pembangunan ekonomi global.

Kondisi global ini sejalan dengan peran strategis UMKM, yang merupakan pilar utama perekonomian Indonesia. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Kementerian Koperasi dan UKM (Kemenkop UKM) pada tahun 2023, ada lebih dari 65,4 juta unit usaha kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia, yang menyumbang sekitar 61,97% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu, UMKM menyerap hingga 97%

dari tenaga kerja nasional, menjadikannya sektor yang sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial ekonomi. Meskipun demikian, UMKM di Indonesia masih menghadapi masalah serupa dengan situasi global, seperti keterbatasan akses ke pembiayaan, adopsi teknologi digital yang tidak merata, dan kurangnya kemampuan untuk bersaing di pasar internasional. Oleh karena itu, untuk membuat UMKM Indonesia mampu beradaptasi dengan dinamika ekonomi global dan memperkuat daya saing di pasar global, sangat penting untuk meningkatkan digitalisasi, dukungan permodalan, dan kualitas sumber daya manusia.

Fakta empiris menunjukkan bahwa pelaku UMKM di negara berkembang, termasuk Indonesia, memiliki pengetahuan keuangan yang rendah. Sebagai hasil dari survei OJK yang dilakukan pada tahun 2022, indeks literasi keuangan UMKM hanya mencapai 38,03%, yang jauh di bawah standar yang diperlukan untuk mendukung pengambilan keputusan finansial yang rasional. Banyak bisnis kecil dan Menengah (UMKM) masih bergantung pada intuisi atau pengalaman turun-temurun saat membuat keputusan tentang investasi, pinjaman, dan manajemen kas. Namun, dalam dunia bisnis kontemporer yang penuh tantangan, membuat keputusan keuangan yang cerdas dan berbasis data sangat penting untuk keberlanjutan perusahaan.

Variabel penelitian seperti pengetahuan keuangan, manajemen risiko, keterampilan keuangan, dan pengalaman keuangan dalam konteks UMKM di Sulawesi Barat sangat terkait dengan keberlanjutan bisnis,

terutama ketika dipengaruhi oleh pengambilan keputusan keuangan. Pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan yang baik dapat memahami perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan dana secara efektif, sementara kemampuan manajemen risiko membantu mereka mengantisipasi pasar yang tidak pasti dan masalah operasional. Sebaliknya, keterampilan keuangan seperti penganggaran, analisis biaya, dan pencatatan keuangan sangat membantu dalam membuat keputusan bisnis yang baik.

Disisi lain, pelaku UMKM tidak memiliki kemampuan untuk mengelola risiko. Sekitar 65% UMKM tidak memiliki sistem manajemen risiko formal, menurut (*Laporan Bank Indonesia, 2023*) meskipun mereka bekerja di lingkungan yang sangat rentan terhadap krisis, baik karena fluktuasi harga, maupun gejolak pasar. Keterampilan keuangan, yang mencakup pencatatan transaksi, pembuatan laporan keuangan, dan perencanaan dan proyeksi arus kas, memperparah kondisi ini. Untuk mengukur kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah khususnya Kuliner Khas Mandar (UMKM) sulit karena banyak dari mereka tidak memiliki sistem keuangan yang terorganisir. Selain itu, pengalaman keuangan pelaku usaha tidak selalu berkorelasi dengan kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang baik.

Perkembangan Usaha Kecil, dan Menengah Kuliner Khas Mandar (UMKM) telah menjadi pilar ekonomi banyak negara, baik negara maju maupun berkembang. Sebagaimana dilaporkan oleh (World Bank, 2023),

UMKM menyumbang lebih dari 90% unit usaha global dan menyerap sekitar 70% lapangan kerja. Di Indonesia sendiri, data dari Kementerian Koperasi dan UMKM (2024) menunjukkan bahwa UMKM menyerap hingga 97% tenaga kerja dan berkontribusi sebesar 60,5% terhadap PDB. Data menunjukkan bahwa keberlanjutan dan keberhasilan UMKM bukan hanya penting bagi pelaku usaha, tetapi juga merupakan bagian penting dari menjaga stabilitas Perekonomian negara.

Sulawesi Barat sebagai objek penelitian yang dilakukan peneliti melalui UMKM juga memainkan peran sentral dalam menggerakkan perekonomian daerah dengan potensi besar pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan, perdagangan. UMKM yang tersebar di beberapa kabupaten, dengan konsentrasi terbesar di Kabupaten Polewali Mandar, Majene, dan Mamuju. UMKM di daerah ini menjadi penopang utama lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat.

Komoditas pada sektor UMKM Kuliner Khas Mandar yang dihasilkan serta diproduksi bahan bakunya dari hasil pertanian, perkebunan perikanan yang diolah masyarakat di Provinsi Sulawesi Barat sehingga menjadi produk khas berdaya saing tinggi baik lokal maupun nasional. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan akses modal, rendahnya kemampuan pemasaran digital, serta minimnya inovasi produk sehingga daya saing UMKM masih relatif lemah di pasar yang lebih luas. Dengan penguatan kapasitas manajerial, dukungan teknologi, serta fasilitasi pemerintah daerah, UMKM Sulawesi Barat berpotensi

besar berkembang menjadi motor penggerak ekonomi yang lebih berdaya saing di tingkat nasional. Dengan data-data perkembangan UMKM dibawah ini:

Tabel 1.1 : Perkembangan UMKM di Sulawesi Barat

No	Tahun	Total UMKM (Semua Sektor)	Estimasi UMKM Kuliner ($\pm 35\%$ dari total)
1	2020	13,800	2.200 unit
2	2021	15,000	2.342 unit
3	2022	16,200	8.000 unit
4	2023	17,300	10.250 unit
5	2024	18,700	14.375 unit
6	2025	13,800	14.900 unit

Sumber Data : dagperinkopukm.sulbarprov.go.id (2025)

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan peningkatan tahunan yang signifikan dalam jumlah UMKM di sektor kuliner di Provinsi Sulawesi Barat dari tahun 2021 hingga 2025. Jumlah UMKM di sektor ini mencapai 6.693 unit pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 14.000 unit pada tahun 2025. Dari total UMKM ini, sektor kuliner khas mandar diperkirakan berkontribusi sekitar 35% dari total, atau meningkat dari 2.342 unit pada tahun 2021 menjadi 14.900 unit tahun 2025. Peningkatan ini menunjukkan perkembangan positif dalam industri kuliner. Ini didorong oleh peningkatan minat publik terhadap bisnis makanan dan minuman, dukungan untuk pemasaran digital, dan program pemerintah daerah melalui Dinas Dagperinkop UKM untuk mendorong usaha kecil. Secara keseluruhan, tren ini menunjukkan bahwa industri kuliner memiliki peran strategis dalam

memperkuat struktur ekonomi daerah, dan menjadi salah satu pilar utama pertumbuhan UMKM di Provinsi Sulawesi Barat.

Analisis tantangan utamanya bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar (UMKM) di Sulawesi Barat saat ini termasuk Rendahnya Literasi Keuangan dan Digital, Banyak pelaku UMKM masih belum mampu mengelola keuangan secara profesional, seperti pencatatan keuangan, pengelolaan arus kas, dan pengambilan keputusan finansial berbasis data. Selain itu, sebagian besar masih belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal untuk pemasaran dan transaksi.

Keberlanjutan bisnis UMKM Kuliner membutuhkan lima tahap utama yang menunjukkan bagaimana bisnis berkembang menuju stabilitas dalam jangka panjang. Selama fase bertahan (*survival*), pelaku UMKM berkonsentrasi untuk menjaga kelangsungan usaha dan arus kas agar tetap eksis. Kemudian, ketika usaha memasuki fase pertumbuhan (*growth*), mereka mulai memperluas pasar dan meningkatkan kapasitas produksi mereka. Kemudian, ketika usaha memasuki fase pengembangan (*development*), mereka berinovasi, melakukan diversifikasi produk, dan memperkuat sistem manajemen dan keuangan mereka. Pada fase kematangan (*maturity*), bisnis menjadi stabil dengan struktur manajemen yang kuat dan efisien. Akhirnya, kita mencapai tahap keberlanjutan, atau keberlanjutan. Tahap ini memungkinkan bisnis untuk bertahan dalam

jangka panjang dengan menyeimbangkan elemen ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk menciptakan nilai yang berkelanjutan.

Literasi Keuangan dan Relevansinya dalam Menentukan Keberlanjutan melalui Literasi Keuangan tidak hanya sekadar pengetahuan, tetapi mencakup kesadaran, sikap, dan keterampilan dalam mengelola keuangan secara strategis. Penelitian menurut Salahodjaev & Sadikov, (2025) menunjukkan hubungan signifikan antara literasi keuangan dengan keberlanjutan lingkungan secara makro, namun belum cukup mendalam dalam konteks mikro seperti UMKM. Is et al., 2024) juga menekankan bahwa belum ada skala standar pengukuran literasi keuangan pada pelaku UMKM, sehingga sulit memastikan kualitas keputusan finansial yang dibuat oleh pelaku usaha kecil.

Peran Keterampilan Keuangan dan Pengalaman Keuangan dalam Mengelola Ketidakpastian Selain Literasi Keuangan, Keterampilan Keuangan dan Pengalaman Keuangan juga berperan dalam membentuk kemampuan pelaku UMKM menghadapi ketidakpastian. Pengalaman masa lalu dalam menghadapi krisis, mengelola utang, dan memanfaatkan peluang investasi memberi pengaruh pada cara berpikir dan mengambil keputusan. Lusardi, A. (2020) berpendapat bahwa pengalaman keuangan dan keterampilan nyata lebih memengaruhi perilaku keuangan jangka panjang dibandingkan sekadar pengetahuan teoritis.

Manajemen Resiko dan Tantangan Ketidakpastian Bisnis UMKM.

Dalam konteks UMKM, Enterprise Manajemen Resiko (ERM) sangat penting, namun masih jarang diterapkan secara sistematis. Menurut *COSO Framework (2004)*, Manajemen Resiko mencakup identifikasi, evaluasi, dan mitigasi risiko, yang semuanya memerlukan kemampuan finansial dan pengambilan keputusan yang cermat. Gallego-Losada et al. (2025) menyebutkan bahwa inisiatif keberlanjutan kadang justru meningkatkan risiko sistematis bila tidak didasari pada kemampuan manajemen risiko yang matang.

Pengambilan Keputusan Keuangan sebagai Variabel Mediasi yang Strategis Pengambilan Keputusan Keuangan adalah hasil akhir dari integrasi literasi, keterampilan, pengalaman, dan manajemen risiko. Namun, peranannya sebagai mediator dalam memperkuat hubungan antara faktor keuangan dengan keberlanjutan bisnis belum banyak diteliti, terutama di daerah seperti Sulawesi Barat. Nikita Sharma et al. (2025) menunjukkan bahwa keputusan investasi yang tepat sangat dipengaruhi oleh struktur pengetahuan dan pengalaman keuangan yang dimiliki pelaku bisnis.

Beragam aspek literasi keuangan dan kinerja UMKM di Sulawesi Barat telah dibahas dalam beberapa penelitian akademik. Muh. Arsyad (2025) membahas hubungan antara literasi keuangan dan pengelolaan keuangan UMKM di Kabupaten Majene, dan menemukan bahwa literasi keuangan sangat mempengaruhi pengelolaan keuangan usaha. Selain itu

(Yuliana, 2023) membahas pelaku UMKM di Desa Pambusuang, Kabupaten Polewali Mandar, dan menemukan bahwa sikap keuangan tidak memengaruhi perilaku keuangan UMKM, tetapi pengetahuan keuangan dan kepribadian memengaruhi perilaku keuangan mereka. Studi tambahan oleh Sapto Dwi Nurdyanto, (2024). Dengan hubungan antara literasi keuangan dan literasi digital terhadap kemampuan manajerial, yang pada gilirannya berdampak pada kinerja UMKM di Kabupaten Mamuju. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan literasi digital memiliki manfaat yang signifikan bagi manajer mengelola bisnisnya.

Berdasarkan teori tersebut diatas maka novelty dalam Penelitian ini dari segi objek difokuskan pada UMKM di Sulawesi Barat, sebuah wilayah yang belum banyak diteliti dalam konteks literasi dan keberlanjutan keuangan dari variabel mediasi Menggunakan Pengambilan Keputusan Keuangan sebagai variabel mediasi, yang jarang digunakan dalam model hubungan serta pendekatan teoritis dengan mengintegrasikan Theory of Planned Behavior, Sustainable Development Theory, dan Decision Theory serta teori lainnya dan COSO (Manajemen Resiko Framework (2004) secara simultan dalam model SEM serta komprehensivitas model penggabungan Literasi Keuangan, Manajemen Resiko, Keterampilan Keuangan, dan experience sebagai variabel prediktor dalam satu model SEM terhadap keberlanjutan bisnis dan kontribusi praktis dengan dasar

pengambilan kebijakan berbasis edukasi keuangan bagi pemangku kebijakan dan lembaga keuangan di wilayah berkembang.

Isu yang menghubungkan keadaan riil di lapangan sebagai temuan kebaruan penelitian ini terkait dengan usaha kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar (UMKM) di Sulawesi Barat menghadapi banyak masalah. Ini terutama terkait dengan akses permodalan, keterbatasan teknologi, kurangnya pengetahuan keuangan, dan daya saing produk yang masih rendah. Karena keterbatasan agunan dan kelayakan administrasi usaha yang rendah, banyak usaha kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar (UMKM) di wilayah ini masih bergantung pada modal pribadi atau pinjaman informal. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang keuangan membuat lebih sulit untuk membedakan antara keuangan pribadi dan bisnis. Kebaruan ini terletak pada metode yang mengaitkan elemen internal pelaku UMKM dengan kualitas pengambilan keputusan keuangan sebagai kunci keberlanjutan bisnis. Faktor internal ini belum banyak diteliti secara khusus pada konteks UMKM di Sulawesi Barat.

Berdasarkan penjelasan data empiris, teoritis, fenomena penelitian tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Literasi Keuangan, Manajemen Resiko, Keterampilan Keuangan, Pengalaman Keuangan terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan melalui Keberlanjutan Bisnis sebagai Mediasi pada Pelaku Usaha Kecil dan Menengah Kuliner (UMKM) Khas Mandar di Sulawesi Barat.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Untuk mengetahui, menganalisis, dan menLiterasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Barat?
2. Apakah Manajemen Resiko berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Barat?
3. Apakah Keterampilan Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Barat?
4. Apakah Pengalaman Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Barat?
5. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Barat?
6. Apakah Manajemen Resiko berpengaruh signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Barat?

7. Apakah Keterampilan Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Barat?
8. Apakah Pengalaman Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Barat?
9. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan melalui Business Sustainability sebagai mediasi pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Barat?
10. Apakah Manajemen Resiko berpengaruh signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan melalui Business Sustainability sebagai mediasi pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Barat?
11. Apakah Keterampilan Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan melalui Business Sustainability sebagai mediasi pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Barat?
12. Apakah Pengalaman Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan melalui Business Sustainability sebagai mediasi pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Barat?

13. Apakah Pengambilan Keputusan Keuangan berpengaruh signifikan Pengambilan Keputusan Keuangan melalui Business Sustainability sebagai mediasi pada pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Barat?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis dan memahami bagaimana Pengaruh Literasi Keuangan, Manajemen Resiko, Keterampilan Keuangan, Pengalaman Keuangan terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan melalui Keberlanjutan Bisnis sebagai Mediasi pada Pelaku Usaha Kecil dan Menengah Kuliner (UMKM) Khas Mandar di Sulawesi Barat. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang komponen yang mempengaruhi Keberlanjutan Bisnis melalui Pengambilan Keputusan Keuangan sebagai mediasi terutama untuk pelaku usaha kecil Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi barat sebagai objek dalam penelitian ini.

2. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Barat.

- b. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan Manajemen Resiko berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Barat.
- c. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan Keterampilan Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Bara
- d. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan Pengalaman Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Barat.
- e. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Barat.
- f. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan Manajemen Resiko berpengaruh signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Barat.
- g. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan Keterampilan Keuangan berpengaruh signifikan terhadap

Pengambilan Keputusan Keuangan pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Barat.

- h. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan Pengalaman Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Barat.
- i. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan melalui Business Sustainability sebagai mediasi pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Barat.
- j. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan Manajemen Resiko berpengaruh signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan melalui Business Sustainability sebagai mediasi pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Barat.
- k. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan Keterampilan Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan melalui Business Sustainability sebagai mediasi pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Barat
- l. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan Pengalaman Keuangan berpengaruh signifikan Pengambilan

Keputusan Keuangan melalui Business Sustainability sebagai mediasi pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Barat.

m. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan Pengambilan Keputusan Keuangan berpengaruh signifikan Pengambilan Keputusan Keuangan melalui Business Sustainability sebagai mediasi pada pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar di Sulawesi Barat.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Kegunaan Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya tentang manajemen keuangan, perilaku organisasi, dan keberlanjutan bisnis. Secara spesifik memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fungsi pengambilan keputusan keuangan sebagai penghubung terhadap keberlanjutan bisnis. memperkuat integrasi teori-teori yang berbeda dalam Theory of Planned Behavior, Theory Business Sustainability, Theory Financial Decision, Theory Measuring Literasi Keuangan dan sebagai dasar teori penelitian dari peneliti.
2. Kegunaan Praktis serta empiris berbagai pemangku kepentingan, termasuk:

- a. Memberikan pemahaman kepada pelaku usaha mikro, kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar (UMKM) tentang pentingnya meningkatkan literasi keuangan, manajemen risiko, kemampuan keuangan dan pengalaman keuangan dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat dan sesuai untuk menjaga keberlangsungan bisnis tetap dimasa akan datang sebagai mediasi.
- b. Menjadi dasar bagi pemerintah daerah di sulawesi barat dan lembaga pembina khusus pelaku usaha kecil mikro, dan Menengah Kuliner Khas Mandar (UMKM) terkait untuk membuat program pemberdayaan dan pelatihan yang lebih tepat sasaran, terutama untuk meningkatkan kemampuan literasi keuangan, mengelola manajemen resiko, mengelola kemampuan keuangan dan memiliki pengalaman keuangan sehingga mampu mengambil keputusan keuangan dan keberlanjutan usaha UMKM di Sulawesi Barat.
- c. Untuk akademisi dan peneliti selanjutnya yang ingin membahas hubungan antara kemampuan literasi keuangan, manajemen resiko, kemampuan keuangan dan pengalaman keuangan terhadap pengambilan keputusan keuangan melalui keberlanjutan bisnis dalam konteks variabel laten lainnya sehingga menjadikan referensi untuk penelitian lanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Teoriitis

2.1.1 Teori Literasi Keuangan

Menurut Annamaria Lusardi, teori literasi keuangan, atau literasi keuangan, menekankan bahwa pemahaman seseorang tentang konsep-konsep dasar keuangan seperti pengelolaan utang, inflasi, diversifikasi risiko, dan bunga majemuk sangat penting untuk membuat keputusan keuangan yang rasional. Lusardi berpendapat bahwa literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam hal-hal seperti menabung, berinvestasi, dan merencanakan masa pensiun. Menurut Lusardi, kurangnya literasi keuangan menyebabkan kesalahan dalam pengelolaan keuangan pribadi, peningkatan kerentanan terhadap krisis ekonomi, dan ketidakmampuan individu untuk mencapai kesejahteraan finansial jangka panjang. Oleh karena itu, pengetahuan keuangan dianggap sebagai kemampuan penting untuk menjaga stabilitas ekonomi seseorang atau negara.

Tekanan sosial yang mendorong seseorang untuk menghemat uang dipengaruhi oleh norma subjektif, seperti dorongan dari keluarga, teman, atau komunitas. Sebaliknya, tingkat pengendalian tingkah laku yang dilihat seseorang menunjukkan sejauh mana mereka merasa

mampu dan percaya diri dalam hal mengelola keuangan, seperti membuat anggaran atau mengelola utang.

Menurut teori ini, niat berperilaku yang menyatakan Literasi Keuangan bahwa sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku dalam pengambilan keputusan keuangan terkait erat dengan literasi keuangan. Individu yang memiliki literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih terencana dan rasional. Pengetahuan dan pemahaman keuangan meningkatkan kemampuan pelaku usaha untuk mengelola risiko, merencanakan keuangan, dan mempertahankan bisnisnya dalam jangka panjang. Namun, tidak hanya pengetahuan saja yang memengaruhi perilaku keuangan seseorang, sikap dan niat seseorang juga sangat berpengaruh. Theory of Planned Behavior (TPB) sangat membantu dalam hal ini.

Adanya kondisi atau sarana yang memudahkan dan rasa percaya diri dalam menggunakan pengetahuan keuangan yang tinggi akan meningkatkan hasilnya. Misalnya, seseorang yang mengerti tentang investasi tetapi tidak percaya diri atau tidak memiliki akses ke instrumen keuangan mungkin tidak akan menerapkannya. Akibatnya, penerapan TPB dalam literasi keuangan membantu menjelaskan bahwa perilaku finansial yang baik adalah hasil dari gabungan pengetahuan, sikap, norma sosial, dan persepsi kontrol yang membentuk niat dan tindakan nyata dalam pengelolaan keuangan.

Menurut Lusardi, A. (2020). Literasi Keuangan adalah Latar belakang sosial ekonomi dan demografis seseorang sangat memengaruhi literasi keuangan mereka, hal-hal seperti tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan penghasilan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara mereka membuat keputusan keuangan. Mereka juga menekankan betapa pentingnya belajar tentang keuangan sejak dini, baik di kampus formal maupun informal. Literasi keuangan mencerminkan seberapa baik seseorang memahami berbagai konsep keuangan dan harus dinilai melalui beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan berbagai aspek pengetahuan keuangan. Sebuah modul representatif untuk mengukur literasi keuangan diusulkan dalam studi ekonomi (Lusardi dan Mitchell, 2007a, 2008),

Morgan (2021) Literasi Keuangan adalah Untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar (UMKM), literasi keuangan sangat penting untuk inklusi keuangan, ketahanan ekonomi, dan pengambilan keputusan keuangan yang efektif. Morgan dan Trinh menemukan bahwa akses terhadap teknologi keuangan digital memengaruhi literasi keuangan di negara-negara berkembang di Asia, termasuk Indonesia. Mereka menyoroti pentingnya mendapatkan akses ke aplikasi keuangan seperti fintech, dompet digital, dan *mobile banking*. Selain itu, pengalaman menggunakan produk keuangan seperti tabungan, kredit mikro, dan asuransi dapat menyebabkan pemahaman yang lebih baik tentang keuangan.

Literasi keuangan memberikan kesempatan kepada kaum muda untuk memahami risiko keuangan, mempersiapkan diri untuk menghadapi fluktuasi pasar dan kemungkinan pengangguran di masa depan. Literasi keuangan juga mengajarkan penggunaan instrumen keuangan digital yang aman dan meningkatkan individu yang siap menghadapi penyalahgunaan keuangan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat mendorong untuk menyadari dan memperkuat literasi keuangan mereka.

a. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Literasi Keuangan

Lusardi, A. (2020) menekankan dalam penelitian mereka bahwa pengalaman kerja dan pendidikan formal sangat penting untuk meningkatkan pemahaman keuangan. Mereka menunjukkan bahwa orang yang dididik tentang keuangan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara mengelola uang mereka.

b. Indikator dan Dimensi Literasi Keuangan

Adapun Dimensi dalam Literasi Keuangan terbagi beberapa bagian antara lain:

1. Dimensi Kognitif Literasi Keuangan: menggambarkan apa yang diketahui dan dipahami seseorang tentang keuangan. Ini termasuk kemampuan mereka untuk memahami konsep keuangan dan menerapkannya ke situasi dunia nyata.

2. Dimensi perilaku meliputi: melibatkan cara orang mengelola keuangan mereka secara nyata, seperti menabung, berinvestasi, dan mengelola utang.
3. Dimensi Sosiologis: Dalam hal pengaruh lingkungan sosial dan budaya terhadap literasi keuangan, ini mencakup bagaimana norma dan nilai masyarakat mempengaruhi perilaku keuangan individu.
4. Dimensi Teknologi: terkait dengan kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi untuk mengatur keuangan mereka sendiri, seperti aplikasi perbankan, platform investasi, dan sumber daya online untuk edukasi keuangan.

Menurut Lusardi, A. & Mitchell, O. S. (2014, 2020) menemukan aspek perilaku dan kognitif literasi keuangan dalam berbagai penelitian mereka. Mereka juga menekankan betapa pentingnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan. Adapun Indikator Literasi Keuangan menurut Rekha et al. al., (2023), Lusardi, A. (2020). antara lain:

1. Pengetahuan keuangan dasar
2. Pemahaman produk keuangan
3. Perilaku pengelolaan uang
4. Kesadaran risiko

Menurut Studi ini menunjukkan peran edukasi keuangan dalam meningkatkan pemahaman generasi muda tentang keuangan dan bagaimana teknologi dapat membantu mereka mendapatkan informasi ini. Pendidikan, pengalaman, dan akses ke informasi keuangan adalah beber

apa faktor yang mempengaruhi literasi keuangan, menurut pendapat dari Atkinson (2020). Adapun beberapa faktor-faktor berikut yang mempengaruhi literasi keuangan:

1. Pendidikan: Pendidikan formal dan non-formal sangat memengaruhi pengetahuan keuangan seseorang. Orang-orang yang menerima pendidikan keuangan formal atau non-formal cenderung lebih memahami konsep keuangan seperti penganggaran, investasi, dan manajemen utang.
2. Pendapatan: Literasi keuangan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Pendapatan lebih tinggi seringkali memiliki akses lebih baik ke sumber daya dan informasi keuangan, yang dapat membantu mereka lebih memahami cara mengelola keuangan mereka.
3. Jenis Kelamin: Penelitian menunjukkan bahwa pria dan wanita berbeda dalam pengetahuan keuangan. Cara masing-masing gender berinteraksi dengan uang dan pendidikan keuangan dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya.
4. Usia: Usia dapat memengaruhi literasi keuangan, yang lebih tua mungkin memiliki lebih banyak pengalaman dalam pengelolaan keuangan dibandingkan dengan yang lebih muda. Namun, generasi muda yang memiliki akses ke internet juga mungkin lebih mudah mendapatkan informasi tentang keuangan.

5. Pengalaman Kerja: Mendapatkan pengalaman kerja, terutama dalam bidang keuangan, dapat membantu Anda lebih memahami keuangan.
6. Keterlibatan dalam Kegiatan Ekonomi: Jika seseorang terlibat dalam kegiatan ekonomi seperti berinvestasi atau berwirausaha, mereka mungkin lebih memahami konsep keuangan. Keterlibatan langsung dalam pengelolaan keuangan pribadi atau bisnis memberikan pengalaman yang berguna untuk digunakan di dunia nyata.
7. Edukasi Keuangan: Program edukasi keuangan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keuangan individu. Program ini dapat dilakukan di komunitas, kampus, atau melalui *platform online* dan membantu orang memahami pentingnya merencanakan dan mengelola keuangan mereka serta mengurangi hutang mereka.

2.1.2 Teori Manajemen Resiko

Manajemen risiko adalah suatu proses yang terintegrasi dalam strategi dan operasional organisasi untuk mengidentifikasi, menilai, mengelola, dan memantau risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan organisasi. COSO ERM terdiri dari delapan komponen utama: lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi peristiwa, evaluasi risiko, tanggapan risiko, operasi kontrol, informasi dan komunikasi, dan pemantauan.

Metode ini menekankan bahwa risiko bukan hanya ancaman tetapi juga peluang jika dikelola dengan benar. Untuk mendukung keberlanjutan bisnis, organisasi dapat memahami risiko secara menyeluruh dan

menyeimbangkan risiko dan peluang. Analisis COSO ERM mendorong organisasi untuk berkonsentrasi pada penciptaan nilai dan pengendalian kerugian dalam konteks manajemen risiko. Agar setiap keputusan mempertimbangkan dampak risiko secara menyeluruh, proses ini memerlukan keterlibatan seluruh tingkatan manajemen, mulai dari dewan direksi hingga karyawan. Sistem yang terorganisir membantu perusahaan mengantisipasi ketidakpastian, meminimalkan kerugian, dan memanfaatkan peluang dari perubahan dalam lingkungan bisnis. Akibatnya, implementasi ERM yang didasarkan pada Framework COSO membantu organisasi membangun ketahanan (*resilience*) dan daya saing dalam jangka panjang melalui pengelolaan risiko yang proaktif dan strategis.

Enterprise Manajemen Risiko Theory (COSO Framework, 2004), manajemen risiko adalah proses terstruktur untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengontrol risiko yang mempengaruhi tujuan bisnis. Dalam kasus UMKM, manajemen risiko membantu bisnis menghadapi ketidakpastian dan gangguan. Pengelolaan risiko yang efektif akan menjaga kesinambungan bisnis dan memperkuat pertahanan perusahaan terhadap ancaman internal dan eksternal.

b. Faktor - Faktor yang mempengaruhi Manajemen Risiko

Menurut para ahli, elemen seperti keahlian keuangan, struktur organisasi, dan lingkungan eksternal adalah beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen risiko. Selain itu, komponen seperti risiko

operasional, sistem, dan proses juga sangat penting untuk manajemen risiko yang efektif. Menurut Paul Hopkin (2020) menekankan dalam bukunya *Fundamentals of Manajemen Resiko* bahwa proses manajemen risiko terdiri dari langkah-langkah terstruktur: identifikasi, analisis, evaluasi, penanganan, dan pemantauan risiko. Ia juga mengatakan bahwa untuk meningkatkan indikator risiko, komunikasi risiko dan budaya organisasi sangat penting.

2.1.3 Teori Keterampilan Keuangan

Keterampilan Keuangan dipandang sebagai kapabilitas internal yang unik dan bernilai, yang dapat menjadi keunggulan kompetitif dan mendorong kelangsungan usaha. Keterampilan dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi keuangan merupakan sumber daya strategis yang meningkatkan kemampuan bertahan dan bertumbuhnya UMKM.

Keterampilan keuangan, juga dikenal sebagai keterampilan keuangan, dianggap sebagai salah satu sumber daya internal yang dapat memberikan keunggulan kompetitif jika memenuhi kriteria *valuable*, *rare*, *inimitable*, dan *non-substitutable* (VRIN). Keterampilan keuangan yang cukup memungkinkan seseorang atau organisasi untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif dalam berbagai situasi, seperti penganggaran, pengendalian biaya, dan perencanaan investasi. Ketika Anda memiliki kemampuan ini, Anda dapat memaksimalkan penggunaan modal Anda dan membuat keputusan yang lebih baik dalam menghadapi

ketidakpastian pasar. Karena tidak semua pesaing dapat mengembangkannya dengan cara yang sama, kemampuan ini menjadi aset strategis dalam Resource Based View.

Penguasaan keahlian keuangan sangat penting bagi bisnis untuk bertahan dan berkembang. Pemilik atau manajer yang memiliki keahlian keuangan tinggi dapat memaksimalkan arus kas mereka, meminimalkan risiko, dan memanfaatkan peluang investasi yang menguntungkan. Keterampilan ini juga sulit ditiru karena biasanya terdiri dari pengalaman, pengetahuan mendalam, dan pemahaman konteks bisnis khusus yang dimiliki individu tersebut. Akibatnya, Resource Based View berpendapat bahwa keahlian keuangan bukan sekadar keterampilan teknis, itu adalah sumber daya strategis yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan dalam jangka panjang dan memberikan nilai tambah yang signifikan.

a. Indikator dan Dimensi Manajemen Risiko

Adapun Indikator Risk Managemen menurut COSO Framework, 2004, ISO 31000 antarlain:

1. Identifikasi risiko
2. Analisis risiko
3. Penilaian risiko
4. Risiko Pemantauan

Menurut Paul Hopkin (2020) menekankan dalam bukunya *Fundamentals of Manajemen Risiko* bahwa proses manajemen risiko terdiri dari langkah-langkah terstruktur: identifikasi, analisis, evaluasi,

penanganan, dan pemantauan risiko. Ia juga mengatakan bahwa untuk meningkatkan indikator risiko, komunikasi risiko dan budaya organisasi sangat penting. Faktor - Faktor yang mempengaruhi Keterampilan Keuangan

Berikut ini adalah beberapa komponen utama yang mempengaruhi kemampuan finansial seseorang Menurut Lusardi, A. (2020), pendidikan keuangan membantu orang membuat keputusan keuangan karena mengajarkan mereka konsep dasar seperti inflasi, bunga majemuk, dan risiko dan faktor-faktor lainnya:

1. Pendidikan Keuangan: Pendidikan merupakan faktor utama yang memengaruhi kemampuan keuangan. Orang-orang yang pernah belajar tentang keuangan, baik secara formal (di kampus atau perguruan tinggi) maupun secara informal (melalui pelatihan, seminar, atau buku), cenderung lebih mahir dalam hal keuangan.
2. Pengalaman Keuangan Pribadi: Pengalaman yang berkaitan dengan keuangan, seperti mengelola utang, mengatur pengeluaran rumah tangga, atau menghadapi krisis keuangan, dapat membantu Anda belajar lebih banyak tentang keuangan. Ketika seseorang melakukan kesalahan dalam pengelolaan keuangan, mereka biasanya akan belajar dan memperbaiki cara mereka mengelola keuangan di masa depan.
3. Akses terhadap Informasi Keuangan: Kemampuan untuk mendapatkan informasi keuangan yang akurat dan relevan dapat

membantu meningkatkan keterampilan keuangan. Perilaku keuangan yang bijak dipengaruhi oleh pendidikan yang disebarkan oleh lembaga keuangan yang aktif, serta media digital.

4. Pengaruh Teknologi Digital: Teknologi membuat investasi online, layanan perbankan digital, dan aplikasi pengelolaan keuangan lebih mudah diakses. Namun, menggunakan teknologi tanpa keterampilan juga bisa menjadi masalah. Oleh karena itu, keahlian keuangan digital kini menjadi bagian penting dari pengembangan keterampilan keuangan.

b. Indikator dan Dimensi Keterampilan Keuangan

Dimensi Keterampilan Keuangan antara lain Pengetahuan Keuangan merupakan pemahaman konsep dasar keuangan seperti bunga, inflasi, investasi, dan produk keuangan. Kemampuan Praktis merupakan Kemampuan untuk menggunakan pengetahuan keuangan dalam tugas sehari-hari, seperti mengelola rekening bank dan membuat anggaran. Sikap dan Perilaku yakni memiliki sikap yang positif terhadap pengelolaan keuangan, seperti kesabaran, tanggung jawab, dan disiplin. Kepedulian Finansial yakni perlu diingat bahwa pengelolaan keuangan sangat penting untuk kestabilan dan keberlanjutan keuangan. Ahli seperti Lusardi, (2014) dan Mitchell, (2014) dan Hilton et al., (2013) Dimensinya menekankan bahwa membangun keterampilan keuangan yang efektif membutuhkan kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku.

Berikut Indikator dan Demensi untuk Manajemen Resiko dibawah ini:

1. Identifikasi Risiko (*Risk Identification*): Bagian ini mencakup proses mengenali berbagai risiko yang dapat mengganggu tujuan organisasi, risiko ini termasuk risiko internal dan eksternal. Ini menunjukkan bahwa ada prosedur formal untuk mengidentifikasi risiko, bahwa ada keterlibatan lintas fungsi dalam proses identifikasi, bahwa dokumen daftar risiko (registrasi risiko) tersedia, dan bahwa kegiatan identifikasi risiko diatur secara periodik, seperti tahunan, triwulan, dan lain-lain.
2. Analisis Risiko: Bagian ini menentukan kapasitas organisasi untuk mengevaluasi potensi dan efek dari risiko yang telah diidentifikasi. Sebagai contoh, Anda dapat menggunakan matriks risiko atau metode analisis lainnya, menilai dampak dan kemungkinan (kemungkinan), menggunakan data historis atau analitik, dan memisahkan risiko menurut kategori keuangan, operasional, hukum, dan lain-lain.
3. Evaluasi Risiko (*Risk Evaluation*): Menilai seberapa besar suatu risiko dan apakah penanganan tambahan diperlukan. Suatu indikator: Ada standar untuk menilai risiko (selera risiko dan ketahanan), sistem pemeringkatan risiko yang didasarkan pada prioritas, keterlibatan direktur dalam proses evaluasi, dan tingkat risiko residual (sisa risiko setelah mitigasi).

4. Penanganan Risiko: Bagian ini mencakup upaya untuk menangani risiko. Ini dapat dilakukan dengan menghindari, mengurangi, memindahkan, atau menerimanya. Indikator: Rencana mitigasi yang dapat diakses dan didokumentasikan, evaluasi hasil tindakan mitigasi, penerapan strategi diversifikasi, asuransi, atau kontrol internal, dan pemantauan pelaksanaan rencana penanganan risiko.

Menurut para ahli, indikator dan dimensi keterampilan keuangan mencakup berbagai elemen yang menunjukkan seberapa baik seseorang berurusan dengan keuangan mereka sendiri. Adapun Indikator Keterampilan Keuangan menurut OECD-INFE, 2016, Huston, (2010) antara lain:

1. Kemampuan membuat anggaran
2. Pengelolaan arus kas
3. Kemampuan membaca laporan keuangan
4. Evaluasi keputusan keuangan

Berikut adalah beberapa metrik dan faktor yang sering disebutkan oleh para ahli: Indikator terdiri dari Keterampilan Keuangan, Perencanaan Keuangan, Kemampuan untuk membuat anggaran, menabung, dan merencanakan pengeluaran untuk jangka panjang. Pengendalian Utang merupakan Kemampuan untuk mengelola utang Anda secara bertanggung jawab dan meminimalkan utang konsumtif.

Investasi dan Tabungan merupakan Kemampuan untuk memahami apa yang harus diinvestasikan dan menabung untuk masa depan. Pengambilan Keputusan Keuangan merupakan Kemampuan untuk menggunakan informasi yang ada untuk membuat keputusan keuangan yang logis dan tepat. Pengendalian Keuangan adalah Kemampuan untuk merencanakan dan mengontrol pengeluaran secara baik dan terencana.

2.1.4 Teori Pengalaman Keuangan

Siklus pengalaman terdiri dari empat tahap utama: pengalaman konkret (pengalaman langsung), observasi reflektif (refleksi terhadap pengalaman), konseptualisasi abstrak (pembentukan konsep), dan eksperimen aktif (penerapan konsep dalam tindakan). Menurut teori ini, pelaku usaha dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan bisnis melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas bisnis sehari-hari selain dari pembelajaran formal. Misalnya, seorang pengusaha yang mengalami kegagalan dalam strategi pemasarannya akan mempertimbangkan faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan tersebut, memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perilaku konsumen, dan kemudian mencoba pendekatan pemasaran yang berbeda untuk meningkatkan hasil.

Analisis Experiential Learning Theory mendorong pelaku bisnis untuk melihat setiap pengalaman baik sukses maupun gagal sebagai sumber belajar yang berharga dalam dunia bisnis. Pembelajaran berbasis pengalaman membantu pengusaha mengembangkan kemampuan untuk

menyesuaikan diri, memecahkan masalah, dan berinovasi dalam pasar yang selalu berubah. Pelaku usaha dapat meningkatkan strategi, meningkatkan efisiensi operasional, dan meningkatkan daya saing dengan mengikuti siklus pembelajaran ini secara konsisten. Teori ini menekankan bahwa pengusaha yang sukses tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga belajar bagaimana pengalaman tersebut diolah dan diterapkan untuk membuat keputusan bisnis yang lebih baik di masa depan.

Experiential Learning Theory (Kolb, 1984) menyatakan bahwa pengalaman keuangan meningkatkan kemampuan pelaku usaha untuk membuat keputusan berdasarkan situasi nyata adalah Kemampuan untuk mengidentifikasi risiko dan peluang keuangan di masa depan meningkat dengan pengalaman dalam pengelolaan keuangan usaha. Menurut (Lusardi, 2014) menekankan bahwa pengalaman langsung dengan keuangan, seperti investasi, mengelola anggaran, atau menghadapi risiko keuangan, berdampak besar pada literasi dan perilaku keuangan seseorang. Mereka berpendapat bahwa pengalaman langsung ini meningkatkan kepercayaan diri, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep keuangan secara praktis, dan meningkatkan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal.

a. Indikator dan Dimensi Pengalaman Keuangan

Adapun Dimensi dalam Pengalaman Keuangan antara lain Menurut Huston, (2010), Pengalaman Pengelolaan Keuangan Pribadi/Usaha

menunjukkan keterampilan yang diperoleh melalui kebiasaan dan tindakan yang dilakukan untuk mengatur keuangan pribadi atau bisnis kecil. Menurut Lusardi, (2020), Pengalaman Transaksi Keuangan Formal mengacu pada pengalaman langsung individu dengan sistem keuangan, seperti menggunakan tabungan, pinjaman, kartu kredit, atau *e-wallet*.

Sebagaimana dinyatakan oleh Lusardi, (2017) : "Pengalaman keuangan adalah kumpulan pengalaman yang dimiliki individu atau pelaku usaha dalam mengelola, mengambil keputusan, dan menggunakan layanan keuangan sepanjang hidup mereka. Adapun Dimensi dan Indikator mengenai Pengalaman Keuangan dapat dilihat dibawah ini:

1. Pengalaman transaksi Istilah "pengalaman transaksi" mengacu pada seberapa sering dan aktif seseorang melakukan transaksi keuangan. Suatu indikator ini sering menggunakan layanan perbankan seperti menabung, transfer, pinjaman, dan alat pembayaran nontunai seperti *e-wallet* dan kartu debit/kredit. sejarah membuka rekening investasi atau tabungan. waktu yang dihabiskan dan jumlah komunikasi yang dilakukan dengan lembaga keuangan formal.
2. Pengalaman Investasi Artinya adalah keahlian dan pengalaman dalam membuat keputusan investasi, termasuk mengelola risiko. Indikator: Pernah investasi dalam jenis aset tertentu, seperti saham, reksadana, emas, atau properti. kemampuan untuk menilai keuntungan dan risiko dari investasi Pengalaman dengan investasi yang menghasilkan keuntungan atau kerugian

3. Pengalaman Kredit dan Utang Ini mengacu pada pengalaman individu atau Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar (UMKM) dalam mendapatkan dan mengelola pinjaman atau utang. Indikator: Pernah menerima pinjaman (KUR, pinjaman mikro, fintech *lending*), dan memiliki riwayat pembayaran yang tepat waktu atau tidak tepat waktu. Memahami ketentuan dan bunga pinjaman.
4. Pengalaman dalam Perencanaan Keuangan Artinya adalah pengalaman dalam mengelola anggaran, membuat rencana keuangan, dan mencapai tujuan jangka panjang. Indikatornya termasuk membuat rencana keuangan untuk diri sendiri atau bisnis. Kontinuitas dalam mengalokasikan pendapatan secara finansial. Kemampuan untuk membuat keputusan dalam situasi darurat keuangan

Adapun Pengalaman Keuangan Indikator menurut Atkinson & Messy, 2012, Perry & Morris, 2005 antara lain:

1. Pengalaman membuat keputusan keuangan
2. Pengalaman menghadapi krisis keuangan
3. Pengalaman menggunakan layanan keuangan
4. Pengalaman mengelola utang/modal usaha

b. Faktor - Faktor yang mempengaruhi Pengalaman Keuangan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dari Pengalaman Keuangan adalah sebagai berikut:

1. Usia dan Tahap Kehidupan: Menurut (Remund, 2010) menyatakan bahwa usia berkorelasi dengan akumulasi pengalaman keuangan. Pengalaman keuangan terkait dengan usia. Orang di usia produktif antara 25 dan 50 tahun cenderung terlibat lebih banyak dengan produk keuangan seperti pinjaman, investasi, atau asuransi.
2. Pendidikan Keuangan: Menurut Hastings, Madrian, dan Skimmyhorn (2013) mengatakan bahwa pendidikan keuangan formal dan informal membantu orang lebih memahami dan lebih memahami bagaimana membuat keputusan keuangan. Pendidikan keuangan yang baik memungkinkan orang mengevaluasi manfaat dan risiko dari berbagai produk keuangan.
3. Penghasilan dan Stabilitas Ekonomi: Menurut (Mandel, 2019) mengatakan bahwa orang dengan penghasilan tetap dan stabil memiliki peluang yang lebih besar untuk mencoba dan belajar tentang produk keuangan. Sebaliknya, mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi memiliki batasan dan mengeksplorasi pengalaman keuangan.
4. Literasi Keuangan: Menurut (Lusardi, 2014), literasi keuangan berkontribusi pada hasil dan mendorong seseorang untuk secara aktif mencari dan mendapatkan lebih banyak pengalaman keuangan.

Pengalaman Menghadapi Risiko dan Krisis Keuangan: Menurut Atkinson (2020), ini menunjukkan bagaimana seseorang menghadapi masalah atau peristiwa keuangan yang tidak terduga yang memerlukan tindakan keuangan yang cepat. Dan Pengalaman dalam Pengambilan

Keputusan Keuangan: Menurut Lusardi & Tufano (2015), ini menunjukkan bagaimana seseorang terlibat langsung dalam membuat keputusan keuangan yang kompleks, baik untuk kebutuhan pribadi atau bisnis mereka.

2.1.5 Teori Pengambilan Keputusan Keuangan

Teori Pengambilan Keputusan Keuangan melalui Perilaku psikologis, pengalaman masa lalu, dan persepsi risiko adalah semua faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan. Pengambilan keputusan adalah titik temu antara kemampuan seseorang dan hasil usaha mereka. Literasi, kemampuan, manajemen risiko, dan pengalaman yang kuat adalah kunci untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas. Teori prospek, yang dikembangkan oleh Kahneman dan Tversky (1979), menyatakan bahwa orang lebih cenderung mengambil risiko untuk menghindari kerugian daripada mengejar keuntungan. Teori ini juga menyatakan bahwa individu lebih banyak dipengaruhi oleh pikiran mereka daripada realitas objektif. Menurut Selon dan Rahman, (2010) menyatakan bahwa pertimbangan ESG (*Environmental, Social, and Governance*) memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan investasi dan pengaturan keuangan perusahaan.

b. Indikator dan Dimensi Pengambilan Keputusan Keuangan

Dimensi dalam Pengambilan Keputusan Keuangan antarlain:

1. Dimensi Sosial: Menurut Ajzen (1991), norma sosial dan pengaruh orang lain dapat mempengaruhi keputusan keuangan individu,

termasuk keputusan investasi, karena emosi dapat mempengaruhi keputusan keuangan. Kahneman dan Tversky (1979) mengatakan bahwa ketakutan dan keserakahan dapat mempengaruhi keputusan keuangan.

2. Dimensi Sosiologi : norma sosial dan pengaruh orang lain dapat mempengaruhi keputusan keuangan seseorang, termasuk keputusan investasi, menurut Ajzen (1991).
3. Dimensi Lingkungan: Hofstede (2001) menyatakan bahwa faktor-faktor budaya dan lingkungan seseorang dapat mempengaruhi cara mereka membuat keputusan keuangan.
4. Dimensi Strategis: Menurut Brigham dan Ehrhardt (2013), keputusan keuangan harus sesuai dengan strategi perusahaan jangka panjang, yang mencakup pengelolaan aset dan liabilitas.

Adapun Indikator Pengambilan Keputusan Keuangan menurut Ajzen, 1991, Noor et al., 2022 sebagai berikut:

1. Perencanaan keuangan
2. Evaluasi alternatif keuangan
3. Pemilihan strategi investasi
4. Pengendalian keputusan keuangan

Indikator Pengambilan Keputusan Keuangan: Menurut para ahli terbaru, ini adalah beberapa dimensi dan indikator pengambilan keputusan keuangan:

1. Literasi Keuangan: Menurut (Lusardi, 2014), literasi keuangan mencakup pemahaman seseorang tentang konsep dasar keuangan seperti diversifikasi investasi, inflasi, dan bunga majemuk.
2. Analisis Risiko: Menurut Markowitz (1952), analisis risiko dan pengembalian sangat penting untuk pengambilan keputusan investasi, investor harus mempertimbangkan risiko yang mereka ambil sebanding dengan potensi imbal hasil yang akan mereka peroleh.
3. Ketersediaan Informasi: Menurut Fama (1970), ketersediaan dan kualitas informasi pasar memengaruhi keputusan investasi, informasi yang lebih baik dapat menghasilkan keputusan investasi yang lebih baik.
4. Kondisi Keuangan: Menurut Mankiw (2014), keputusan keuangan individu dan bisnis dapat dipengaruhi oleh komponen ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi.

b. Faktor - Faktor yang mempengaruhi Pengambilan Keputusan Keuangan

Menurut para ahli, berikut adalah beberapa faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan keuangan:

1. Literasi Keuangan: Menurut Lusardi, 2014), kemampuan seseorang untuk membuat keputusan keuangan yang tepat sangat dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang konsep keuangan dasar.

2. Perilaku Investasi: Shefrin dan Statman (2010) menyatakan bahwa keputusan investasi individu dapat dipengaruhi oleh komponen psikologis seperti bias kognitif dan emosi.
3. Faktor Eksternal: Fama dan French (2013) menyatakan bahwa faktor ekonomi makro dan keadaan pasar juga dapat memengaruhi keputusan keuangan.
4. Budaya dan Nilai: Menurut Hofstede (2011), budaya dan nilai-nilai masyarakat dapat memengaruhi cara seseorang dan kelompok membuat keputusan keuangan. Ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan keuangan adalah proses yang rumit dan dipengaruhi oleh banyak elemen, baik internal maupun eksternal.

Seperti yang ditunjukkan oleh indikator dan elemen ini, pengambilan keputusan keuangan adalah proses yang rumit dan dipengaruhi oleh banyak variabel, baik internal maupun eksternal.

2.1.5 Teori Keberlanjutan Bisnis

Menurut John Elkington (1997), keberlanjutan bisnis adalah kemampuan perusahaan untuk menyeimbangkan tiga dimensi utama yaitu *profit* (keuntungan ekonomi), *people* (tanggung jawab sosial), dan *planet* (kelestarian lingkungan), yang dikenal dengan konsep *Triple Bottom Line*. Teori ini menekankan bahwa keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan tanggung jawab sosial sangat penting dalam konteks bisnis. Perusahaan tidak hanya harus mengejar keuntungan (profit), tetapi mereka juga harus menjaga

kelestarian planet (planet) dan meningkatkan kesejahteraan manusia (manusia). Metode ini membentuk ide Triple Bottom Line, yang mengevaluasi kesuksesan bisnis berdasarkan kontribusi sosial, dampak lingkungan, dan kinerja finansial.

Mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam strategi, operasional, dan rantai pasokan adalah artinya bagi dunia bisnis untuk menerapkan Teori Pembangunan Berkelanjutan. Perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip ini akan meningkatkan perhatian mereka pada penggunaan sumber daya yang efisien, penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah, dan praktik bisnis yang moral dan inklusif. Ini tidak hanya menjaga nama perusahaan, tetapi juga mengurangi risiko hukum dan lingkungan, membuka peluang pasar baru, dan membangun hubungan jangka panjang dengan pemangku kepentingan. Bisnis dapat mencapai pertumbuhan yang konsisten sambil memberikan kontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat dengan menginternalisasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, yang menghasilkan keberlanjutan yang

Sustainable Development Theory (WCED, 1997). Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner Khas Mandar (UMKM), keberlanjutan usaha mencakup elemen ekonomi, sosial, dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Karena mereka memiliki kemampuan untuk menahan

tekanan dan perubahan dari luar, UMKM dengan sistem pengelolaan keuangan yang baik cenderung lebih berkelanjutan.

a. Indikator dan Dimensi Keberlanjutan Bisnis

Dimensi dan Indikator *Sustainability Business* Berikut adalah dimensi dan indikator yang umum digunakan dalam penelitian. Mereka disusun berdasarkan teori pembangunan berkelanjutan dan disesuaikan dengan berbagai literatur ilmiah (seperti Elkington, 1997, Dyllick & Hockerts, 2002).

1. Dimensi Ekonomi (Ketahanan Ekonomi) mengacu pada kemampuan organisasi untuk menghasilkan nilai ekonomi, efisiensi, dan pendapatan dalam jangka panjang. Peningkatan pendapatan atau laba, efisiensi biaya dan produksi, inovasi produk dan pasar, dan keberlangsungan operasional adalah indikatornya.
2. Dimensi Sosial (*Social Sustainability*) membahas tanggung jawab sosial perusahaan terhadap karyawan, pelanggan, dan masyarakat umum. Ini ditunjukkan oleh kepuasan dan keselamatan karyawan, hubungan yang harmonis dengan komunitas lokal, dan keterlibatan *stakeholder* dalam program CSR.
3. Dimensi Lingkungan (*Environmental Sustainability*) menekankan pada bagaimana perusahaan mengurangi dampak lingkungan yang merugikan. Indikatornya termasuk pengelolaan limbah dan emisi, penggunaan energi terbarukan atau efisiensi energi, dan kepatuhan

terhadap undang-undang lingkungan dan inisiatif ramah lingkungan (produk hijau, proses hijau).

Keberlanjutan Bisnis untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang sambil mengimbangi keuntungan ekonomi, tanggung jawab sosial, dan perlindungan lingkungan dikenal sebagai *sustainability*. Konsep ini mengacu pada pendekatan Triple Bottom Line (TBL), terdiri dari tiga elemen seperti Profit Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan.

Adapun Indikator Keberlanjutan Bisnis menurut Elkington, 1997, (Supramono et al. (2025) sebagai berikut:

1. Keberlanjutan ekonomi (profitabilitas & pertumbuhan usaha)
 2. Keberlanjutan sosial (kesejahteraan karyawan & masyarakat)
 3. Keberlanjutan lingkungan (efisiensi & kepedulian lingkungan)
- b. Faktor - Faktor yang mempengaruhi Keberlanjutan Bisnis

Menurut teori pembangunan berkelanjutan, pembangunan ekonomi dan pertumbuhan tidak boleh dilakukan tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Setelah diperkenalkan secara luas oleh Laporan Brundtland (1997), konsep ini menjadi dasar untuk pengembangan konsep keberlanjutan di dunia bisnis. Menurut teori ini, tiga pilar utama dikenal sebagai Triple Bottom Line diintegrasikan untuk mencapai keberlanjutan bisnis, atau keberlanjutan bisnis seperti Ekonomi (Pendapatan), Tempat tinggal dan Sosial, Adapun Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Bisnis Berdasarkan Teori Pengembangan Berkelanjutan dapat dilihat dibawah ini:

1. Faktor Ekonomi menentukan kemampuan bisnis untuk bertahan secara finansial dan memberikan nilai ekonomi berkelanjutan. Profitabilitas jangka panjang, efisiensi operasional, akses ke pembiayaan, dan inovasi produk dan pasar adalah indikatornya.
2. Faktor Sosial berkaitan dengan dampak sosial bisnis terhadap karyawan, pelanggan, komunitas, dan stakeholder lainnya. Indikatornya adalah keselamatan dan kesejahteraan tenaga kerja, etika bisnis dan keadilan sosial, keterlibatan stakeholder, dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).
3. Faktor Lingkungan menunjukkan seberapa serius perusahaan mempertimbangkan dampak lingkungan dari proses produksi. Indikator meliputi emisi dan pengelolaan limbah, efisiensi energi dan air, penggunaan bahan baku ramah lingkungan, dan strategi untuk mengatasi dan beradaptasi dengan perubahan iklim.

2.2 Tinjauan Empiris

Hasil penelitian sebelumnya menawarkan konsep yang relevan dengan penelitian ini melalui tinjauan empiris. Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi landasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aleksandrina Aleksandrova (2024) dengan judul Digital Literasi Keuangan In a Post-Covid World: The Role Of AI And Technological Innovation in Shaping Pengambilan Keputusan Keuangan menunjukkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 mendorong adopsi layanan keuangan digital dan literasi

keuangan digital meningkat. AI membantu memberikan rekomendasi personal, menjaga keamanan transaksi, dan menyederhanakan data keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan digital meningkatkan perilaku keuangan dan resiliensi individu maupun bisnis, tetapi masih kurang dalam membentuk sikap dan keputusan keuangan jangka panjang.

2. Raufhon Salahodjaev and Avazbek Sadikov (2025) dengan judul *he relationship between Literasi Keuangan and environmental sustainability across countries* menunjukkan hasil penelitian bahwa Terdapat hubungan positif yang signifikan antara literasi keuangan dan EPI. Hubungan antara GDP per kapita dan kualitas lingkungan bersifat non-linear, Globalisasi berkontribusi positif terhadap keberlanjutan lingkungan, Literasi keuangan tetap menjadi prediktor signifikan terhadap kinerja lingkungan.
3. (Rekha et al. al., 2023), dengan judul penelitian adalah *MSME/SME Literasi Keuangan: A Systematic Literature Review and Bibliometric Analysis* dan hasil penelitian menunjukkan bahwa Tren Publikasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam studi literasi keuangan UMKM, Dimensi umum literasi keuangan pada pemilik UMKM meliputi: pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan. Belum ada skala standar yang digunakan secara luas untuk mengukur literasi keuangan pemilik/pengelola UMKM.

4. Nitika Sharma et al. (2025) dengan judul Market microstructure to enhance sustainable investment decision and asset growth through Literasi Keuangan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi keuangan Keputusan investasi berkelanjutan, Pertumbuhan aset, Saluran investasi (sebagai variabel moderasi) dan Ditemukan adanya kekosongan dalam literatur terkait peran struktur pasar terhadap investasi yang berorientasi jangka panjang.
5. Supramono et al. (2025) dengan judul Dynamic capabilities and financial behavior to accelerate MSME performance recovery and its impacts on Keberlanjutan Bisnis dan hasil penelitian menunjukkan bahwa asil penelitian menunjukkan bahwa kapabilitas dinamis dan perilaku keuangan memiliki peran penting dalam mempercepat pemulihan kinerja UMKM setelah pandemi COVID-19. Selain itu, kapabilitas dinamis, perilaku keuangan, dan kecepatan pemulihan kinerja terbukti menjadi faktor penentu keberlanjutan bisnis.
6. Carolina Ety Widjayanti et al. (2025) dengan judul Literasi Keuangan innovation is mediated by financial attitudes and lifestyles on financial behavior in MSME players dan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan, Literasi keuangan juga berpengaruh positif terhadap sikap keuangan dan gaya hidup, Sikap keuangan dan gaya hidup secara signifikan memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan

7. Antonio Molina-García et al. (2024) dengan judul Literasi Keuangan and environmental sustainability in SMEs: process innovation as an association mechanism dan hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi keuangan CEO secara tidak langsung meningkatkan keberlanjutan lingkungan, Pengaruh tersebut sepenuhnya dimediasi oleh inovasi proses, CEO yang memiliki pemahaman keuangan
8. Duréndez *et al.* (2023) dengan judul The influence of CEO's Literasi Keuangan on SMEs technological innovation: the mediating effects of MCS and risk-taking dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa MCS dan sikap pengambilan risiko manajer sepenuhnya memediasi hubungan antara literasi keuangan dan inovasi. MCS menonjol sebagai mediator karena juga memungkinkan efek mediasi dari sikap pengambilan risiko CEO dalam hubungan antara CFL dan inovasi teknologi
9. Padi *et al* (2025) dengan judul Small and Medium Scale Enterprise (SME) Owner Literasi Keuangan, entrepreneurial competencies and financial performance: the role of corporate governance dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Literasi keuangan dan kompetensi kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM, Corporate governance berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan tersebut.

10. Jalal Rajeh Hanaysha dan Mohammed Emad Al-Shaikh (2024) dengan judul *Impact of entrepreneurial orientation, marketing capability, and market orientation on Keberlanjutan Bisnis and corporate reputation* dan hasil penelitian menunjukkan Orientasi kewirausahaan dan orientasi pasar berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan bisnis dan reputasi perusahaan. Kapabilitas pemasaran juga memiliki pengaruh penting terhadap kedua variabel tersebut.

Pada Tabel 2.1 dibawah ini menunjukkan peta teori dari peneltian terdahulu ini berdasarkan penjelasan sebelumnya maka di kemukakan pada penjelasan dibawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Topik Utama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori yang Digunakan	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1	Aleksandra Aleksandrova (2024)	Digital Literasi Keuangan dalam dunia pasca-COVID, dengan fokus pada peran Artificial Intelligence (AI) dan inovasi teknologi dalam membentuk pengambilan keputusan keuangan..	Digital Literasi Keuangan In a Post-Covid World: The Role Of AI And Technological Innovation in Shaping Pengambilan Keputusan Keuangan	Untuk membahas konsekuensi dan batasan pengaruh inovasi teknologi terhadap literasi keuangan dalam konteks pandemi COVID-19, serta bagaimana AI dan digitalisasi memengaruhi literasi keuangan	Teori Literasi Keuangan dan Literasi Keuangan Digital, Teori Adopsi Teknologi & AI, Konsep Sustainable Development & Financial Resilience:	Environmental (lingkungan), Social (sosial), Governance (tata kelola), Persepsi risiko investor terhadap perusahaan, Risiko sistematis, Risiko pasar	Penelitian ini menggunakan analisis Metode: Analisis isi (<i>content analysis</i>), analisis komparatif, dan analisis dampak (<i>impact analysis</i>), Pengumpulan Data: Survei online (Google Forms) kepada 161 responden dewasa di Bulgaria dengan enam kategori usia. Analisis: Statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat literasi keuangan digital, sikap terhadap AI	Pandemi COVID-19 berperan sebagai katalis peningkatan literasi keuangan digital; 85,1% responden setuju pandemi mendorong penggunaan layanan keuangan digital., AI dalam layanan keuangan (chatbot, robo-advisor, fraud detection) meningkatkan akses informasi, dan kualitas keputusan keuangan.

2	Raufhon Salohdjaev and Avazbek Sadikov (2025)	The relationship between Literasi Keuangan and environmental sustainability across countries.	Literasi Keuangan and environmental sustainability: a cross-country test	Untuk Menganalisis peran literasi keuangan sebagai penentu penting dalam keberlanjutan lingkungan	Human Capital Theory, Environmental Kuznets Curve (EKC)	Environmental Performance Index (EPI), ND-GAIN Index, Tingkat Literasi Keuangan, GDP per kapita, Demokrasi, Globalisasi	Penelitian ini menggunakan analisis cross-country berbasis data dari 131 negara. Teknik analisis Ordinary Least Squares (OLS) regression heteroskedasticity-adjusted robust standard errors dan Uji robustitas	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara literasi keuangan dan EPI. Hubungan antara GDP per kapita dan kualitas lingkungan bersifat non-linear, Globalisasi berkontribusi positif terhadap keberlanjutan lingkungan, Literasi keuangan tetap menjadi prediktor signifikan terhadap kinerja lingkungan
---	---	---	--	---	---	---	--	---

3	Rekha IS et al. (2023)	the relationship between Literasi Keuangan and environmental sustainability across countries.	MSME/SME Literasi Keuangan: A Systematic Literature Review and Bibliometric Analysis	Untuk Menganalisis tren publikasi terkait literasi keuangan pada UMKM dalam jangka panjang, Menengah Kulinier Khas Mandar, dan pendek, Melakukan kajian literatur empiris, dan Menawarkan arahan penelitian ke depan	Theory of Literasi Keuangan, Resource-Based View (RBV), Access to Finance Theory,	Dimensi Literasi Keuangan seperti Pengetahuan (financial knowledge), Kesadaran (awareness) Keterampilan (skill) dan Akses terhadap pembiayaan (access to finance), Kinerja usaha (enterprise performance), Kapasitas pengambilan keputusan keuangan pemilik/manajer UMKM	Deskriptif dan Systematic Literature Review:	Tren Publikasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam studi literasi keuangan UMKM, Dimensi umum literasi keuangan pada pemilik UMKM meliputi: pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan. Belum ada skala standar yang digunakan
---	------------------------	---	--	--	---	--	--	---

4	Nitika Sharma et al. (2025)	Market microstructure, Literasi Keuangan, Financial sustainability, Economic growth, Asset growth, Investment decision	Market microstructure to enhance sustainable investment decision and asset growth through Literasi Keuangan	Untuk Mengidentifikasi pengaruhnya terhadap keputusan investasi dan pertumbuhan aset Menyusun sebuah kerangka konseptual baru yang mengaitkan literasi keuangan,	Market Microstructure Theory, Literasi Keuangan Framework, Sustainable Investment Theory).	Literasi keuangan, Keputusan investasi berkelanjutan, Pertumbuhan aset, Saluran investasii	Infometric Analysis (Bibliometrik), Lexicometric Analysis Menggunakan IR aMuTeQ	Literasi keuangan Keputusan investasi berkelanjutan, Pertumbuhan aset, Saluran investasi (sebagai variabel moderasi) dan Ditemukan adanya kekosongan dalam literatur terkait peran struktur pasar terhadap investasi yang berorientasi jangka panjang.
---	-----------------------------	--	---	---	--	--	---	---

5	Supramono Supramono et al. (2025)	Financial Decision & Sustainability	Dynamic capabilities and financial behavior to accelerate MSME performance recovery and its impacts on Keberlanjutan Bisnis	Untuk membahas bagaimana kapabilitas dinamis dan perilaku keuangan mempengaruhi kecepatan pemulihan kinerja UMKM, serta bagaimana ketiga faktor tersebut berkontribusi terhadap keberlanjutan bisnis UMKM.	Dynamic capability theory, which explains how organizations can adapt and respond to environmental changes to maintain a competitive advantage. In addition, behavioral finance .	Dynamic Capability, Financial Behavior, Speed of Performance Recovery, Keberlanjutan Bisnis	Data yang dikumpulkan dari 450 UMKM di sektor makanan dan minuman di Jawa Tengah, Indonesia, dianalisis menggunakan Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM), yang memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi hubungan antar variabel secara simultan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapabilitas dinamis dan perilaku keuangan memiliki peran penting dalam mempercepat pemulihan kinerja UMKM setelah pandemi COVID-19. ini terbukti menjadi faktor penentu keberlanjutan bisnis.
---	-----------------------------------	-------------------------------------	---	--	---	---	--	--

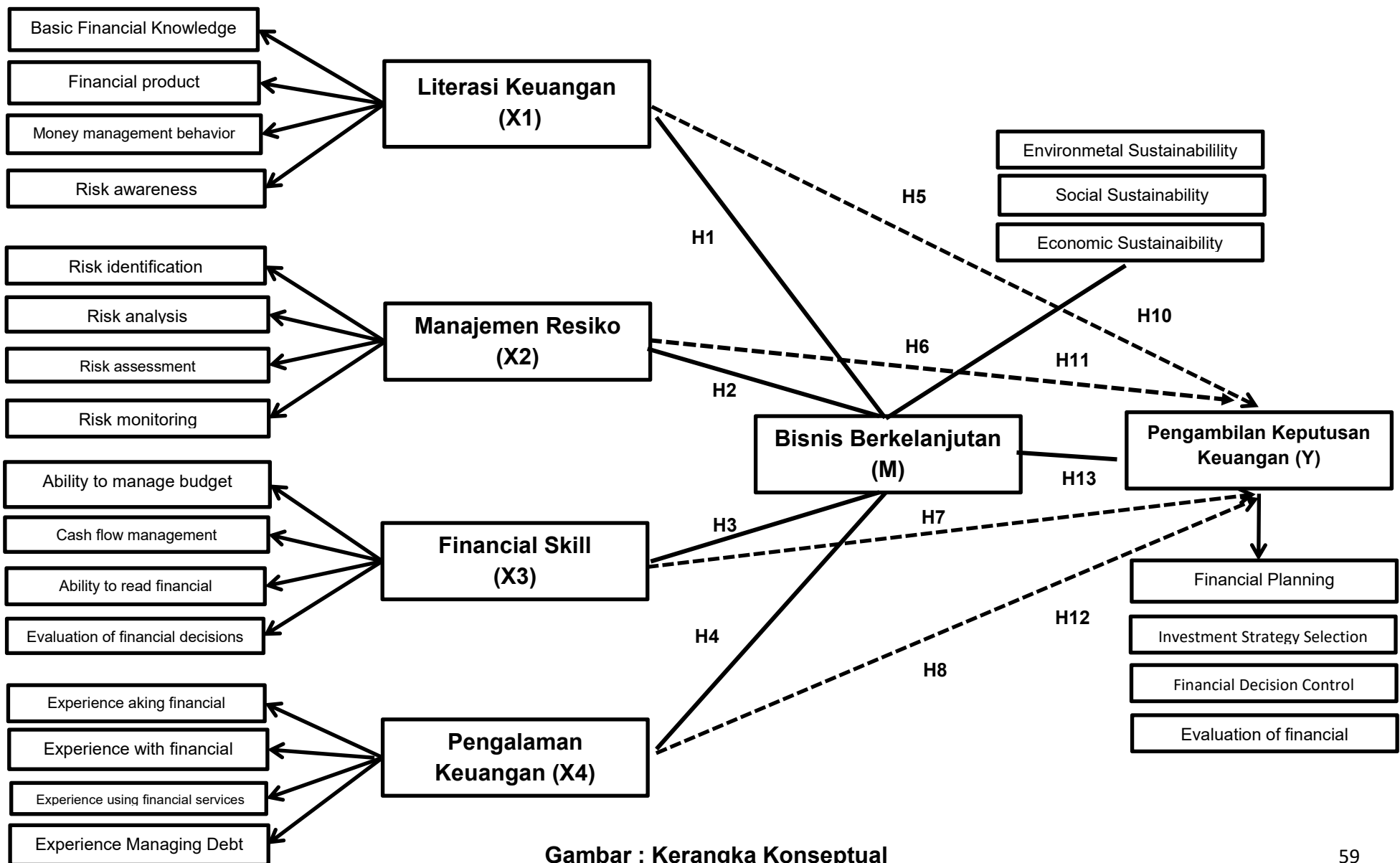
6	Carolina Ety Widjaya et al. (2025)	Literasi Keuangan innovation, Financial attitude, Lifestyle, Financial behavior, MSME players	Literasi Keuangan innovation is mediated by financial attitudes and lifestyles on financial behavior in MSME players	Untuk menganalisis hubungan antara literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup, dan perilaku keuangan pelaku UMKM, serta menguji peran mediasi dari sikap keuangan dan gaya hidup dalam hubungan tersebut.	Theory of Planned Behavior (TPB), dan Behavioral Finance Theory:	Literasi Keuangan (<i>Literasi Keuangan</i>), Sikap Keuangan (<i>Financial Attitude</i>), Gaya Hidup (<i>Lifestyle</i>)	Menggunakan Structural Equation Modeling Partial Least Squares (SEM-PLS), Sampel: 382 pelaku UMKM di Kabupaten Banyumas	Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan, Literasi keuangan juga berpengaruh positif terhadap sikap keuangan dan gaya hidup, Sikap keuangan dan gaya hidup secara signifikan memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan
---	------------------------------------	---	--	--	--	---	---	--

7	Antonio Molina-García et al. (2024)	The influence of CEO Literasi Keuangan on environmental sustainability in the Small and Medium Enterprises (SMEs) sector.	Literasi Keuangan and environmental sustainability in SMEs: process innovation as an association mechanism	Untuk menganalisis peran literasi keuangan CEO dalam mendorong praktik keberlanjutan lingkungan, serta mengeksplorasi peran mediasi inovasi proses dalam hubungan tersebut.	Resource-Based View (RBV), Innovation-Driven Sustainability Framework:	Literasi Keuangan, Sustainable Entrepreneurship, Environmental Awareness, Social Literasi Keuangan CEO (<i>CEO's Literasi Keuangan</i>), Inovasi Proses (<i>Process Innovation</i>), Keberlanjutan Lingkungan (<i>Environmental Sustainability</i>)	Pengumpulan data dari 318 UMKM di Spanyol dan Menggunakan metode analisis mediasi, kemungkinan besar dengan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) atau regresi jalur (path analysis).	Literasi keuangan CEO secara tidak langsung meningkatkan keberlanjutan lingkungan, Pengaruh tersebut sepenuhnya dimediasi oleh inovasi proses, CEO yang memiliki pemahaman keuangan
8	Duréndez et al. (2023)	The relationship between CEO Literasi Keuangan (CFL) and innovation in small and medium-sized enterprises (SMEs)	The influence of CEO's Literasi Keuangan on SMEs technological innovation: the mediating effects of MCS and risk-taking	Untuk membahas bagaimana sikap pengambilan risiko dan MCS memediasi hubungan antara literasi keuangan CEO dan inovasi	Upper Echelon Theory: Resource-Based View (RBV)	Literasi Keuangan CEO (CFL), Sikap Pengambilan Risiko, Sistem Pengendalian Manajemen (MCS), Inovasi Teknologi:	Data empiris dikumpulkan dari 310 UMKM menggunakan kuesioner penelitian kualitatif dan dianalisis menggunakan metodologi pemodelan persamaan struktural (SEM).	Menunjukkan bahwa MCS dan sikap pengambilan risiko manajer sepenuhnya memediasi hubungan antara literasi keuangan dan inovasi. MCS menonjol sebagai

				teknologi di UMKM.			Estimasi dilakukan dengan mempertimbangk an metode partial least square (PLS).	mediator karena juga memungkinkan efek mediasi dari sikap pengambilan risiko CEO dalam hubungan antara CFL dan inovasi teknologi.
9	Padi <i>et al</i> (2025).	The effect of Literasi Keuangan and entrepreneurial competence on the financial performance of MSMEs	Small and Medium Scale Enterprise (SME) Owner Literasi Keuangan, entrepreneurial competencies and financial performance: the role of corporate governance	Untuk menganalisis: Bagaimana lit erasi keuangan da n kompetensi kewirausaha n memengaru hi kinerja keuangan UMKM	Resource- Based View (RBV), Agency Theory	Literasi Keuangan (<i>Literasi Keuangan</i>), Kompetensi Kewirausahaan (<i>Entrepreneurial Competencies</i>), Tata Kelola Perusahaan (<i>Corporate Governance</i>), Kinerja Keuangan UMKM (<i>SME Financial Performance</i>)	Kuantitatif cross- sectional, Kuesioner terstruktur dan Sampel 213 pemilik UMKM di Ghana, <i>Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS- SEM)</i>	Literasi keuangan dan kompetensi kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM, Corporate governance berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan terse

10	Jalal Rajeh Hanays Mohamed Emad Al-Shai kh2 (2024)	The effect of market orientation, marketing capability, and entrepreneurial orientation on Keberlanjutan Bisnis and corporate reputation in Small and Medium Enterprises (SMEs) in the United Arab Emirates (UAE).	Impact of entrepreneurial orientation, marketing capability, and market orientation on sustainable business and corporate reputation	Menganalisis pengaruh langsung orientasi pasar, orientasi kewirausahaan, dan kapabilitas pemasaran terhadap Keberlanjutan bisnis (<i>sustainable business</i>), Reputasi perusahaan (<i>corporate reputation</i>), .	Resource-Based View (RBV), Stakeholder Theory, dan Entrepreneurial Orientation Framework	Orientasi Kewirausahaan (<i>Entrepreneurial Orientation</i>), Orientasi Pasar (<i>Market Orientation</i>), Kapabilitas Pemasaran (<i>Marketing Capability</i>), Keberlanjutan Bisnis (<i>Keberlanjutan Bisnis</i>), Reputasi Perusahaan (<i>Corporate Reputation</i>)	Structural Equation Modeling dengan pendekatan PLS-SEM (Partial Least Squares) Survei terhadap karyawan UMKM di UEA	Orientasi kewirausahaan dan orientasi pasar berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan bisnis dan reputasi perusahaan., Kapabilitas pemasaran juga memiliki pengaruh penting terhadap kedua variabel tersebut.
----	--	--	--	--	--	---	---	---

Sumber : Data diolah 2026



Gambar : Kerangka Konseptual

